

**METAFORA DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA SEBAGAI
PENGUATAN ALUR CERITA
KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZ**

LAPORAN PENELITIAN PERCEPATAN GURU BESAR



Ketua

Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum
NIP/NIDN 197705312005012002/0631057701

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program
Penelitian Percepatan Guru Besar
Tahun Anggaran 2022
Nomor: 810/IT6.2/PT.01.03/2022 tanggal 23 Mei 2022

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
NOVEMBER 2022**

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
ABSTRAK	4
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	5
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Luaran	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Pendekatan Penelitian	16
3.2 Sumber Data	16
3.3 Teknik Cuplikan	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data	18
3.5 Validitas Data	18
BAB IV JENIS-JENIS METAFORA APA SAJA YANG TERDAPAT DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY.	22
BAB V UNSUR-UNSUR APA SAJA YANG MEMBANGUN NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZ	35
DAFTAR PUSTAKA	36
Rekapitulasi Anggaran	37
Curriculum Vitae	38
Pernyataan Peneliti	30

ABSTRAK

Penelitian mengenai Metafora dalam novel Ayat-Ayat Cinta Sebagai Penguatan Alur Cerita Karya Habiburahman El Shiraz menarik untuk dikaji mengingat novel ini best seller. Selain itu, novel ini sangat baik dari diksinya. Pengarang sangat profesional dalam memadukan pengalaman dan imajinasinya dengan kolaboratif sehingga novel ini terkesan hidup. Pembaca terbawa dari suasana haru biru dalam mengikuti alur cerita novel ini. Masalah dalam penelitian ini adalah jenis-jenis metafora apa saja yang terdapat dalam Novel ayat-ayat cinta karya Habiburahman dan unsur-unsur eksternal apa saja yang membangun Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menemukan jenis- jenis metafora apa saja yang terdapat dalam Novel Ayat-Ayat cinta karya Habiburahman dan menemuksn unsur-unsur eksternal apa saja yang membangun Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa Novel Ayat-Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz. Adapun hasil penelitian ini adalah menemukan jenis-jenis metafora dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy dan menemukan unsur ekstrinsik yang membangun.

Kata kunci : Metafora, novel, ekstrinsik, alur

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ditulis dengan bahasa yang indah dengan menggunakan alur cerita yang kompleks sehingga menarik minat pembaca untuk mengikuti jalan cerita sampai akhir. Alur cerita (plot) yang ditulis bisa menggunakan alur maju, alur mundur, atau alur campuran. Dalam sebuah novel terdapat beberapa hal yang membangun jalannya cerita yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, karakter, tokoh, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik latar belakang pembuatan karya sastra, latar belakang penulis, dan kondisi sosial budaya. Unsur ekstrinsik tidak kalah penting dari unsur intrinsik karena sama-sama membangun suatu karya sastra seperti cerpen, novel, dan sebagainya.

Karya sastra merupakan salah satu alat untuk menyampaikan sebuah ungkapan perasaan, pengalaman, baik dari sosial, moral, agama, budaya, psikologi, pendidikan, dan lain-lain. Karya sastra dapat mencerminkan hidup dan kehidupan manusia baik di dunia, kemudian ditambahkan dengan imajinasi pengarang sehingga jalan ceritanya menjadi hidup. Pada akhirnya membaca tertarik untuk membaca alur ceritanya. Karya sastra merupakan sebuah karya yang artistik. Dikatakan sebuah karya yang artistik karena terbentuk dari proses imajinatif dan proses realitas objektif. Kekarakteristikan karya sastra dapat menyebabkan berbagai macam opini maupun kesimpulan dari pembaca atau penikmat terhadap karya sastra tersebut.

Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan bahasa yang indah, penuh romantisme, dan humanis dalam interaksi kesehariannya. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju sehingga pembaca mudah memahami jalan cerita yang dibuat pengarang. Selain menggunakan bahasa yang menarik terkandung pula metafora yang mampu menghidupkan suasana cerita menjadi seolah kehidupan nyata. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

“Tengah hari ini, Kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah petala langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilad-jilad bumi. Tanah dan pasir seakan menguapkan bau neraka. Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik. Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat, yang ada di dalam apartemen-apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat” (AAC, 2008: 15)

Kalimat yang dimiringkan termasuk metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*). Dalam hal ini Ullman menyatakan sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia.

Jadi, intinya penciptaan metafora antropomorfik bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau nilai/makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Kemudian, dialihkan /ditransfer untuk beda-beda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa dipersepsi/dipahami sebagai hidup atau bernyawa. Ungkapan metaforis seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi.

Majas Metafora merupakan adanya sebuah gaya bahasa dalam karya sastra yang berarti metafora untuk menggambarkan objek melalui perbandingan langsung dan tepat pada dasar yang sama atau hampir identik dengan yang lain. Gorys Keraf (2007:15) mengemukakan bahwa metafora sendiri tergolong dalam gaya bahasa kiasan. Pertama-tama gaya ini dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Lewat jalan ini coba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Sementara itu, di sisi lain perbandingan sendiri mengandung dua pengertian. Perbandingan yang termasuk gaya bahasa polos atau langsung seperti “Dias ama nakalnya dengan kakaknya.” Sementara bentuk lain perbandingan yang tergolong bahasa kiasan, seperti “giginya seperti untaian Mutiara berkilau”.

Penelitian terkait dengan metafora dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman ini menarik untuk dilakukan research karena sarat dengan kata-kata yang mengandung metafora. Selain itu pula, hal yang menarik dari research ini adalah unsur-unsur eksternal yang membangun novel ini dengan latar belakang

pengalaman pengarang saat tinggal di Kairo. Unsur-unsur politik, budaya, religi, fikih, etika, bahas, dakwah menjadi bagian yang membangun novel menjadi sesuatu yang hidup.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Jenis-jenis metafora apa saja yang terdapat dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El Shirazy ?
- 1.2.2 Unsur-unsur apa saja yang membangun Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menemukan jenis-jenis metafora apa saja yang terdapat dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El Shirazy.
- 1.3.2 Menemukan unsur-unsur yang membangun Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh penelitian ini adalah sebagai berikut. Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh di antaranya adalah yang pertama adalah menemukan jenis-jenis metafora yang terdapat dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman. Kedua Menemukan unsur-unsur eksternal apa saja yang membangun Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy. Ketiga mengetahui alur cerita yang membangun sebuah novel.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh penelitian ini adalah sebagai berikut. Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh di antaranya adalah yang pertama adalah menemukan jenis-jenis metafora yang terdapat dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman. Kedua Menemukan unsur-unsur eksternal apa saja yang membangun Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy. Ketiga mengetahui alur cerita yang membangun sebuah novel.

1.6 Luaran Penelitian

Luaran dalam penelitian ini adalah, presentasi laporan penelitian dan jurnal internasional



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Ana Rosmiati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Aspek-Aspek Budaya Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shiraz* (sebuah pendekatan sosiologi sastra) meneliti tentang struktur yang membangun Novel dan menemukan aspek-aspek budaya apa saja yang terdapat dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta Karya Habburrahman El Shirazy*. Tema dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah proses perjalanan hidup Fahri dalam memperjuangkan dalam melawan ketidakadilan. Alur yang digunakan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah alur maju. Latar yang mendasari cerita ini adalah terdiri dari waktu, tempat, dan suasana. Tempat yang menjadi latar dalam cerita ini bermula dari Kairo Mesir kemudian ke tempat-tempat lain seperti Alexandria. Suasana yang melatarbelakangi cerita ini adalah suasana kehidupan muda Fahri sampai ketika Fahri membina rumah tangga dengan cobaan yang berat. Penokohan digambarkan sebagai tokoh utamanya Fahri yang memegang peranan penting. Sedangkan tokoh bawahannya terdiri dari Maria, Aisha, Noura, Baharadur, Tuan Boutros, Madame Nahed, Yousef, dan lainnya sebagai pendukung tokoh utama. Unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi yang saling menunjang satu dengan yang lain. Kehadiran alur, latar, dan penokohan merupakan penunjang tema. Aspek budaya yang dikaji dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman EL Shiraz* meliputi aspek budaya yang terdiri dari budaya timur tengah dan jawa, keagamaan, kemanusiaan, kesewenangan, dan pergaulan, dan budaya.

Suci Wulandari (2003) dalam *Journal article*(Basastra, volume 1 no 3, April 2014) meneliti tentang *Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin* (Kajian Intertekstual Dan Nilai Pendidikan), penelitian ini adalah mengetahui hubungan intertekstual dan nilai pendidikan dalam novel *Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan Kasidah-kasidah cinta karya Muhammad Muhyidin*. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber

data menggunakan dokumen, yaitu kedua novel dan wawancara. Uji validitas menggunakan triangulasi data. Teknik analisis menggunakan model analisis mengalir, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) simpulan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) ada keterjalinan antarunsur intrinsik novel Ayat-ayat Cinta dan Kasidah-kasidah Cinta, yaitu persamaan yang meliputi tema, alur, dan amanat serta perbedaan, yaitu penokohan, sudut pandang, latar tempat, sosial, dan waktu. (2) novel Kasidahkasidah Cinta merupakan teks transformasi dari Ayat-ayat Cinta. (3) kedua novel memiliki kelebihan dan kekurangan. (4) nilai pendidikan dalam novel Ayat-ayat Cinta dan Kasidah-kasidah (Basastra, volume 1 no 3, April 2014).

Aris Wibowo, dkk dalam judul Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dalam Jurnal Wewarah Volume 1 (1) 42 – 54 Januari 2022, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah mendekripsikan dan menganalisis nilai-nilai moral dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil analisis data menunjukkan nilai moral dalam Novel Ayat-Ayat Cinta meliputi nilai kejujuran, menjadi diri sendiri, sikap bertanggung jawab, nilai kemandirian, nilai kerendahan hati, dan nilai atau sikap kritis. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya pesan moral yang sangat tinggi sehingga menjadikan novel tersebut menjadi novel yang sangat dinikmati pembacanya. Selain itu, masih ada beberapa nilai moral yang ada dalam novel AAC karya Habiburrahman El Shirasy tersebut. Nilai-nilai moral tersebut (1)) bermunajad (berdoa), (2) sikap berhati-hati, (3) ketentuan allah (takdir), (4) bertasbih, (5) bersyukur kepada allah, (6) bersikap sabar, (7) taqdir. Nilai nilai dalam novel AAC dalam bahasan ini mengacu pada baik-buruknya sebagai manusia.

2.2 Landasan Teori

Bentuk Lingual Metafora Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar oleh Haris Danial dan Mira Mirnawati (2020) dalam jurnal Ideas, Volume 6 No 3 ini bertujuan untuk mengurai cara mengklasifikasi bentuk lingual metafora dalam wacana surat kabar Gorontalo Pos serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ditemukan bahwa dari segi bentuknya, metafora dalam wacana surat kabar memiliki

bentuk yang khas yang ditunjukkan oleh kata dasar dan bentukan yang mendukung terbentuknya ungkapan metaforis. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep bahwa metafora merefleksikan apa yang dipersepsikan, dialami, dan dipikirkan orang tentang kenyataan dunia. Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa metafora berkaitan dengan persepsi manusia terhadap apa yang dipikirkan dan dirasakannya.

Kajian Semantik Jenis-Jenis Metafora dalam Poster Demonstrasi Tolak RUU 2019 (Semantical Study of Metaphors Types Reflected in RUU 2019 Rejection Demonstration Posters) Oleh Dian Uswatun Hasanah dkk dalam demonstrasi dalam jurnal *Jalabahasa*, Vol. 16, No. 1, Mei 2020, Gelombang demonstrasi penolakan RUU oleh mahasiswa menjadi tragedi demonstrasi terbesar pada 2019. Sebagaimana demonstrasi pada umumnya, penyampaian aspirasi sejumlah mahasiswa menggunakan poster bertuliskan kalimat-kalimat unik, lucu, bahkan aneh. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengetahui jenis-jenis metafora dalam penulisan poster demonstrasi tolak RUU 2019. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak dan teknik catat yang diperoleh dari poster demonstrasi atau melalui media sosial whatsapp dan instagram. Data penelitian ini kemudian dianalisis dengan teknik kualitatif berdasarkan kumpulan katakata dari poster para demonstran. Hasil analisis menunjukkan dari enam belas data poster, penulis memperoleh enam jenis metafora, yaitu lima metafora bercitra konkret ke abstrak, dua metafora bercitra sinestesia, dua metafora bercitra predikatif, dua metafora bercitra nominatif, tiga metafora bercitra abstrak ke konkret, dan dua metafora bercitra antropomorfik. Nurgiyantoro (1995:3) mengemukakan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggungjawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sesaknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Pradapa (1987:12) mengemukakan bahwa sastra sebagai struktur merupakan susunan unsur-unsur yang terjalin hubungan timbal balik dan saling menentukan. Kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan merupakan kumpulan atau tumpukan benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang terkait, saling bergantung membentuk totalitas keseluruhan yang utuh dan padu.

Diantara berbagai ilmu sosiologi atau ilmu sastra pada umumnya, sosiologi sastra merupakan sub-disiplin yang paling terabaikan oleh para ahli sosiologi maupun ahli sastra. Damono (1979:2) dalam buku *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* mengemukakan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari atau meneliti karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk dipergunakan dalam memahami gejala sosial karya sastra tersebut menjadi obyek kajian karena pada dasarnya karya sastra adalah produk masyarakat.

Yunus (1986: 90) berpendapat bahwa karya sastra dilihat sebagai suatu reaksi terhadap realisasi sosial budaya yang dihasilkan melalui interpretasi dan pemahaman terhadap realitas itu, yang selanjutnya mungkin menyebabkan sikap terhadapnya. Jadi pada dasarnya pengarang tidak bisa mengabaikan segala masalah yang ada pada masyarakat. Pada hakekatnya kehidupan dengan segala masalah merupakan sumber dari segala sumber kreatif pengarang. Kesusastran lahir untuk mengenal lebih jauh lagi kondisi sosial, politik, agama, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Karya sastra sebagai gejala sosial berkaitan dengan norma-norma adat-istiadat. Pengarang sebagai anggota masyarakat terlibat langsung segala masalah dan peristiwa yang sekaligus mempengaruhi karya sastra.

Menurut Sukada (1978:52) istilah struktur telah dijelaskan oleh Michael sebagai suatu yang memiliki elemen-elemen (unsur-unsur). Elemen-elemen ini mempunyai hubungan yang abstrak antara satu dengan yang lain. Karya sastra ini tersusun dari berbagai unsur yang jalin-menjalin terstruktur sehingga tidak ada satupun unsur yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Dengan demikian, nilai karya sastra ditentukan oleh koheren tidaknya unsur-unsur karya sastra tersebut.

Senada diungkapkan oleh Atmazaki (1990:57), sebagaimana diketahui bahwa pendekatan strukturalisme merupakan cara penganalisaan karya sastra yang hanya melihat unsur dalam karya sastra itu sendiri tanpa melihat unsur lain diluar

karya sastra. Teori strukturalisme melepaskan kaitan karya sastra dengan aspek selanjutnya, yaitu ekstrinsik yang meliputi pengaruh penulis, pembaca, keadaan sosial masyarakat, budaya, sejarah, dan lain-lain.

Teeuw (1994:133) berpendapat bahwa analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti sehingga ada keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Berkaitan dengan itu, Nurgiyantoro (1995:36) mengemukakan langkah kerja dalam analisis struktural sebagai berikut : (1) mengidentifikasi semua unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokoh;(2) mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga bagaimana tema, tokoh, alur, dan latar belakang dari sebuah karya sastra; (3) mendeskripsikan fungsi tema, alur, penokohan, dan latar belakang karya sastra, dan; (4) menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kedua makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra tersebut. Tema adalah gagasan sentral yang menjadi dasar terciptanya suatu karya (Semi, 1984:34).

Tema adalah inti permasalahan yang hendak disampaikan pengarang dalam karyanya. Untuk menentukan tema dari sebuah karya dapat dilihat dengan cara hal apa yang sering muncul dalam novel penentuan seperti itu dapat dilakukan dengan memahami novel dengan seksama. Amanat menurut Muhandi dan Hasannuddin (1992:39) adalah opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat dapat lebih dari satu dalam karya sastra yang hendak disampaikan baik itu langsung maupun tidak langsung. Plot atau alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah peristiwa yang secara logic dan pronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan yang dialami pelaku (Atmazaki, Luxemburg, ball dan westteijn, 1984:149). Unsur penting didalam plot adalah bahwa dalam bagian demi bagian peristiwa terjadi dalam bentuk sebab dan akibat: mengapa sesuatu terjadi dalam cerita; apa yang menyebabkan peristiwa itu terjadi?

Menurut Ullman (1962: 213-214) membedakan jenis metafora atas empat katagori,

- (1) Metafora antropomorfik (anthropormic metaphor),
- (2) Metafora kehewan (animalmetaphor),

(3) Metafora dari konkret ke abstrak (from concert to abstract),

(4) Metafora sinestesis (synesthetic metaphor).

Ada pun penjelasan dari jenis-jenis metafora adalah sebagai berikut.

1. Metafora antropomorfik (anthropomorphic metaphor)

Dalam hal ini Ullman menyatakan sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Jadi, intinya penciptaan metafora antropomorfik bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau nilai/makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Kemudian, dialihkan /ditransfer untuk beda-beda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa dipersepsi/dipahami sebagai hidup atau bernyawa. Ungkapan metaforis seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi.

Contoh:

Pohon nyiur melambai-lambai

Cintanya bersungut-sungut.

Tama itu adalah paru-paru kota.

2. Metafora kehewan (animal metaphor)

Jenis metafora ini menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresifitas yang kuat.

Untuk mengumpat atau memarahi seseorang karena perbuatannya digunakan tuturan metaforis “anjing, babi, kerbau kamu”. Dalam konteks ini seseorang dipadankan sebagai “babi atau anjing” karena watak atau perbuatannya.

Contoh lain adalah “telur mata sapi”

3. Metafora dari konkret ke abstrak (from concert to abstract)

Metafora jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa.

Contoh:

“bintang pelajar, bintang lapangan”

Seseorang siswa yang cerdas di sekolah (sebagai sesuatu yang konkret/nyata) dinyatakan sebagai bintang pelajar (sebagai sesuatu yang samar atau abstrak).

4. Metafora sinestesis (synesthetic metaphor)

Metafora jenis ini pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Misalnya, “ku lihat suara”. Secara umum suara adalah sesuatu yang bisa didengar. Namun, dalam tuturan ini “suara” diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat.

Contoh:

Kehadirannya disambut dengan senyuman manis.

Matanya sejuk menatapku.

Pahit getirnya kehidupan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Yusuf (2014:329) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Penelitian kualitatif tepat digunakan menganalisis dalam penelitian ini. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1)mengumpulkan poster dari media sosial
- (2)mengklasifikasikan jenis-jenis poster yang akan dipilih
- (3)menganalisis tuturan dan visual yang ada dalam poster
- (4)tuturan yang terdapat dalam poster dianalisis dari sudut pragmatic
- (5)menentukan maksim yang tepat dalam tuturan tersebut.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz. Metode pengamatan dilakukan dengan mengidentifikasi teks dalam novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz. Teks yang sudah ditentukan kemudian dicermati bentuk dialog dalam tuturan.

Sumber ada yang digunakan juga mulai buku, hasil penelitian yang telah ada, dan internet. Literatur ini sangat penting digunakan sebagai bahan untuk menyelesaikan penelitian. Buku merupakan sumber pustaka yang utama sebagai pedoman dalam penelitian ini. Dari buku kumpulan mengenai beberapa informasi, teori menurut para ahli sangatlah penting. Jenis penelitian yang menjelaskan tentang deskriptif kualitatif juga mengharuskan untuk mengambil referensi sebanyak banyak dari beberapa buku.

3.3 Teknik Cuplikan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian, adalah teknik *proporsive*, *snowball*, dan *time sampling*. Teknik proporsif untuk memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian, misalnya memilih tuturan yang ada dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk menentukan informan kunci yang paling memahami data penelitian yang dibutuhkan, berdasarkan informasi dari narasumber yang satu untuk mengetahui narasumber lainnya, dan seterusnya. Teknik *time sampling* digunakan untuk memilih sumber data yang prosesnya terjadi pada waktu yang sama, antara objek dan subjek (narasumber).

3.4 Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian menggunakan sejumlah data yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*), dan hasil resecarh yang terait dengan iklan yang disisipkan. Peneliti menganalisis bacaan dalam novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz.

3.5 Validitas Data.

Untuk menjaga keabsahan data penelitian digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *Focus group discussion*, *review informant*, dan *peerdebriefing*. Triangulasi sumber data artinya, pengumpulan data melalui pengamatan dalam poster. Tuturan dan visual dipilih untuk di analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Triangulasi teori, artinya mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan teori yang berbeda dalam teori tentang pragmatik, poster, iklan. Triangulasi metode artinya mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti metode wawancara, observasi, analisis bentuk percakapan, dan sebagainya untuk memperkuat analisis data.

BAB IV

JENIS-JENIS METAFORA APA SAJA YANG TERDAPAT DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY

Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy banyak mengandung metafora yang diungkapkan melalui kalimat yang terkandung di dalamnya. Novel ini banyak mengandung kalimat-kalimat yang dirangkai menjadi sebuah cerita yang menarik dari sisi bahasa, cerita, alur sehingga menjadi cerita seolah hidup bukan hasil dari imajinasi. Karena jalan cerita yang menarik dan penuh dengan kalimat yang hidup maka novel menjadi best seller. Sehingga diangkat di layar kaca dan mampu menarik penonton untuk melihat. Berikut ini jenis-jenis metafora yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz.

1. Metafora antropomorfik (anthropomorphic metaphor)

Ullman menyatakan sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Jadi, intinya penciptaan metafora antropomorfik bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau nilai/makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Kemudian, dialihkan /ditransfer untuk beda-beda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa dipersepsi/dipahami sebagai hidup atau bernyawa. Ungkapan metaforis seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi.

Berikut ini contoh jenis-jenis metafora antropomorfik.

Contoh 1: “*Angin Sahara menampar mukaku dengan kasar. Debu bergumpal-gumpal bercampur pasir menari-nari di mana-mana.* Kututup Kembali pintu apartemen. Rasanya aku melupakan sesuatu (AAC, 2008:18).”

Kalimat yang digaris miring termasuk metafora antropomorfik yang mengumpamakan bagian tubuh manusia seperti kata menampar mukaku. Di kalimat ini angin sahara yang diumpamakan menampar muka tokoh Fahri. Udara Kota Kairo Mesir yang panas digambarkan dalam kalimat tersebut dengan menggunakan kata angin sahara.

Contoh 2 : “Kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah petala langit. Seumpama *lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat* bumi. Tanah dan pasir seakan menguapkan *bau* neraka. Embusan angin Sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik. Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat, yang ada dalam apartemen-apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat” (AAC, 2008:1).

Kata menjulur dan menjilat-jilat di contoh 2 ini diumpamakan dengan bagian tubuh manusia. Di Konteks kalimat ini bukan bagian tubuh manusia tetapi diumpamakan memiliki sifat seperti manusia. Lidah api lebih cenderung sebagai suatu aktivitas bentuk dari matahari.

Contoh ke 3: “Di luar sana angin terdegar *mendesu-desu*. Benar kata Saiful, cuaca sbetulnya kurang baik” (AAC, 2008:9).

Kata mendesu-desu menggambarkan bagian tubuh yang bukan manusia. Kata angin mendesu-desu menggambarkan bagian dari suatu benda yang bergerak seperti aktivitas manusia.

Contoh ke 4 : “Setelah keringat hilang, dan ubun-ubun kepala mulai dingin aku bangkit hendak mengam handuk. Aku harus mandi, badan rasanya tidak nyaman. Harus dibersihkan dan disegarkan. Baru menyetuh handuk. *Handphoneku-memekik singkat*” (AAC, 2008:23).

Kata memekik menggambarkan bagian tubuh manusia. Kata memekik dalam konteks kalimat contoh ke 4 bukan bagian dari tubuh manusia. Kata memekik di sini digambarkan bunyi dari handphone. Kata memekik sebetulnya bagian dari aktivitas tubuh ketika mengeluarkan suara akibat dari suatu kejadian.

Contoh ke 5 : “Begitu masuk mahattah metro, azan zuhur berkumandang. Dalam perjalanan, *panas matahari kembali memanggang*. Sampai di rumah pukul dua kurang seperempat. Aku masuk kamar dengan *ubun-ubun kepala terasa mendidih*. Musim panas memang melelahkan. Sampai di flat aku langsung teler. Telentang di karpet dengan dada telanjang menikmati belaian hawa sejuk yang dipancarkan kipas angin kesayangan yang membuatku terlelap sesaat”.

Kata Panas matahari kembali memanggang dalam contoh 5 bukan menggambarkan bagian tubuh manusia. Kata memanggang di sini adalah panasnya matahari. Kata memanggang merupakan aktivitas manusia diartikan sebagai proses aktivitas memasak di atas bara api. Kata mendidih bukan merupakan bagian tubuh

manusia. Kata mendidih di contoh ke 5 menggambarkan kondisi panas yang sangat menyengat sehingga dinarasikan dalam tubuh manusia pada bagian kepala manusia. Kata mendidih dapat diartikan meluap karena dipanaskan.

Contoh ke 6 : "Kucium penuh takzim. Lalu kumasukan ke dalam saku depan tas caklong hijau tua. Meskipun buntut, ini adalah tas bersejarah yang setia menemaniku menuntut ilmu sejak di Madrasah Aliyah sampai saat ini, saat menempuh S.2. di universitas tertua di dunia, di delta Nil ini" (AAC, 2005:17).

Kata kucium dengan penuh takzim menggambarkan kondisi perasaan penuh cinta. Bukan mencium dengan sesama manusia. Konteks mencium di sini adalah mencium dengan sangat penuh cinta al quran yang menjadi tuntunan hidup. Konteks kata mencium di sini bukan sesama dengan makhluk hidup.

Contoh 7: "Aku kembali menelentangkan badan di atas Kasur. Saatnya tidur.

Baru dua detik mata terpenjam, handphonku menjerit nomor tak kukenal. Siapa ya? Kuangkat (AAC, 2005:90).

Kata menjerit pada handphone yang sesuai adalah berbunyi. Kata menjerit seharusnya diucapkan oleh manusia. Di sini kata menjerit seolah dilakukan oleh benda yang tidak hidup.

2. Metafora Kehewan (Animal Metaphor)

Jenis metafora ini menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresifitas yang kuat. Untuk mengumpat atau memarahi seseorang karena perbuatannya digunakan tuturan metaforis "anjing, babi, kerbau kamu". Dalam konteks ini seseorang dipadankan sebagai "babi atau anjing" karena watak atau perbuatannya.

Contoh lain adalah "telur mata sapi"

Jenis majas metafora kehewan atau animal metaphor di temukan dalam novel Ayat-Ayat Cinta ini seperti dalam kutipan berikut ini.

" Aku bergegas membukakan pintu dibuntuti Aisha yang penasaran siapa yang membunyikan bel seperti orang gila itu. Begitu pintu kubuka. Tiga orang polisi berbadan kekar menerobos masuk tanpa permissi dan menghardik" (hal. 303).

”Aku dibawa ke markam polisi Abbasea. Diseret seperti anjing kurap. Lalu diinterograsi habis-habisan, dibentak-bentak, dimaki-maki dan disumpah serapahi dengan kata-kata kotor. Dianggap tak ubahnya makhluk najis yang menjijikkan. Tuduhan yang dialamatkan kepadaku sangat menyakitkan: memperkosa seorang gadis Mesir hingga hamil tiga bulan”. (AAC, 2005 :307).

Dalam dialog di atas digambarkan tokoh Fahri yang mengalami penyiksaan diibaratkan dengan seekor anjing kurap. Dalam konteks kalimat ini diibaratkan Fahmi seperti seekor anjing. Fahmi dituduh melakukan pemerkosaan kepada Noura. Gadis Mesir yang di tolong pada saat mengalami kekerasan ayah angkatnya.

3. Metafora Sinestesis (Synesthetic Metaphor)

Metafora jenis ini pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Misalnya, “ku lihat suara”. Secara umum suara adalah sesuatu yang bisa didengar. Namun, dalam tuturan ini “suara” diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat.

Contoh 1 : “Hasil pembicaraanku dengan Nurul aku jelaskan pada Tuan Boutros dan Maria. *Mereka tersenyum lega*. Mereka mengajakku ke atas, ke flat mereka, untuk menjelaskan segalanya pada Noura. Di ruang tamu rumah Tuan Boutros, *Noura menunduk dengan wajah sedih*. Ada bekas biru lebam di pipinya yang putih. *Matanya memerah karena terlalu banyak menangis*. Aku menyakinkan, dia aka naman di tempat Nurul. Mereka semua mahasiswi Al Azhar dari Indonesia yang halus perasaannya dan baik-baik semua. Noura mengucapkan terimakasih atas pertolongan dan meminta maaf karena merepotkan, Kujelaskan di mana dia akan di jemput Nurul” (AAC, 2005:77).

Kata tersenyum lega di contoh 1 menjelaskan bahwa kata senyum lega seharusnya tersenyum manis. Kata lega adalah kata yang menjelaskan sebuah rasa yang menggambarkan kondisi seseorang yang terlepas dari sebuah beban. Lega adalah sebuah perasaan yang menggambarkan kondisi seseorang yang merasakan kebebasan keluar dari sebuah permasalahan.

BAB V
UNSUR-UNSUR YANG MEMBANGUN
NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY

5.1 Unsur Intrinsik

Tema dalam novel Ayat-Ayat Cinta ini merupakan suatu bentuk perjuangan dalam melawan ketidakadilan. Judul dalam novel ini mengandung kata ‘cinta’ sehingga kurang lengkap rasanya jika tidak membahas kesan yang tertangkap bahwa novel ini merupakan novel romantis. Novel ini juga digolongkan sebagai novel percintaan. Kehidupan tokoh Fahri diceritakan tentang kisah hubungan lelaki dan perempuan. Perasaan Fahri diceritakan dengan baik ketika ia harus menjadi rebutan tiga orang perempuan. Pada bagian cerita bulan madu Fahri dan Aisha jelas sekali digambarkan terjadinya adegan percintaan yang selalu merupakan bagian penting dari disebutkan novel asmara. Kelebihan dalam novel ini adalah menceritakan tentang hubungan dalam keluarga. Hubungan dalam keluarga ini diceritakan dengan masih menjunjung etika yang tidak vulgar.

Tema yang memiliki manfaat bagi penyempurnaan manusia yaitu tema cinta dalam arti yang luas. Seperti terlihat dari judul novel yaitu Ayat Ayat Cinta maka tema novel ini tidak hanya mengandung tema cinta manusia pada manusia semata, tetapi juga cinta manusia kepada Tuhan dan Rasul-Nya yang diwujudkan dengan cara teguh menjaga keimanan berdasarkan petunjuk-Nya. Selain itu, tema cinta tersebut menyiratkan adanya pengertian cinta Tuhan kepada manusia yang diwujudkan dengan diberikannya cobaan kehidupan dan wahyu berupa petunjuk Ayat-ayat Al-Qur’an dan Sunnah nabi.

Dari aspek kebahasaannya pun mengalir indah dengan perumpamaan perumpamaan dan majas hiperbola yang digunakan merupakan salah satu keestetikan karya sastra tersebut. Adanya variasi bahasa yang terdapat di dalamnya dapat memberikan gambaran kepada pembacanya tentang istilah-istilah/ungkapan kosa kata dari berbagai bahasa. Di dalamnya terdapat penggunaan campur kode dan alih kode yang memanfaatkan bahasa Indonesia, Jawa, Arab, Jerman, dan Inggris. Ungkapan-ungkapan para penyair dunia yang sangat indah berhasil pengarang

padukan dalam karyanya sehingga bertambahlah nilai keindahan novelnya yaitu Ayat Ayat Cinta.

Tokoh utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz ini adalah Fahri, Nurul, Maria, Aisah, dan Noura. Sedangkan tokoh pembantu antara lain Saeful, Rudi, Hamdi, Tuan Boutros (ayah Maria), Nahed (Ibu Maria), Syaikh Usman (guru Besar Fahri), Syaikh Ahmad (Dosen Fahri di Al-Azhar), Ust Jalal (Paman Nurul) dan istrinya, Egbal dan istrinya (Paman dan bibi Aisah), Amru (pengacara), Magdi (polisi), Bahadur dan Kaka Noura, adik-adik Maria.

Alur yang digunakan dalam novel Ayat-Ayat Cinta adalah alur maju. Alur tersebut digambarkan sebagai berikut.

a. Perkenalan

Tahap ini dimulai pada saat Fahri mulai berpendidikan di Universitas Al-Azhar dan tinggal di flat bersama rekan mahasiswa dari Indonesia, kemudian kenal dengan tetangga dekatnya yaitu Maria sekeluarga. Serta menjalankan perkuliahan sebagaimana mestinya serta mengenal orang-orang Mesir diantaranya Syaikh Usman, Syaikh Ahmad dan tidak lupa teman teman aktifis dari Mesir juga teman sepermainan Fahri pada saat main bola. Seperti kutipan berikut ini :

“ Dalam flat ini kami hidup berlima; aku, Saiful, Rudi, Hamdi, dan Mishbah. Kebetulan aku yang paling tua, dan paling lama tinggal di Mesir. Secara akademis aku juga yang paling tinggi. Aku tinggal menunggu pengumuman untuk menulis tesis master di Al-Azhar. Yang lain masih program S.1, saiful dan Rusdi baru tingkat tiga, mau masuk tingkat empat. Sedangkan Misbah dan Hamdi sedang menunggu pengumuman kelulusan untuk memperoleh gelar Lc. Atau licence (hal. 19).

“Gadis Mesir itu bernama Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang sama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan, keluarga Maria adalah tetangga kami yang paling akrab. Ya, paling akrab. Falt atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami. Indah nya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar (hal.22-23).

b. Pertikaian

Dimulai pada saat malam hari ketika seorang gadis yang disiksa. Gadis itu bernama Noura. Noura disiksa dibawah dekat flat Fahri dan kedengaran oleh Fahri, dia hendak mau menolong, tapi Fahri enggan, karena dia seorang gadis perempuan,

kemudian dia meminta tolong Maria untuk menolong Noura, walaupun Maria takut oleh Bahadur ayah Noura, dia terpaksa dan akhirnya Noura tertolong dan Noura di titipkan di Nurul. Seperti kutipan dibawah ini :

”Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis. Kuajak teman-teman turun ke flat. Mereka bertanya apa yang harus dilakukan untuk menolong Noura. Aku diam belum menenukan jawaban. Aku masuk kamar, kubuka jendela, angin malam semilir masuk. Noura masih terisak-terisak di bawah tiang lampu. Aku dan teman-teman tidak mungkin turun ke bawah menolong Noura. Aku teringat Maria. Ia gadis yang baik hatinya. Rasa ibaku pada Noura menggerakkan tanganku untuk mencoba mengirim sms pada Maria. (Hal 74-75)”.

”Darai jendela aku melihat Maria berjalan mendekati Maria. Ia memakai jubah biru tua. Rambutnya yang hitam tergerai angin malam. Maria lalu duduk di samping Noura. Ia kelihatannya, berbicara pada Noura sambil mengelus-elus kepalanya. Noura masih memeluk tiang lampu. Maria terus berusaha. Akhirnya kulihat Noura memeluk Maria dengan tersedu-sedu. Maria memperhatikan Noura seolah adiknya sendiri” (Hal 76-77).

”Aku lalu mengutarakan maksudku, meminta bantuannya, agar bisa menerima Noura bersembunyi dirumahnya beberapa hari. Mula-mula Nurul menolak. Ia takut kena masalah. Di samping itu, tinggal bersama gadis Mesir belum tentu mengenakkan. Aku jelaskan kondisi Noura. Akhirnya Nurul menyerah dan siap membantu” (Hal 84-85).

Adapun pertikaian dimulai pulang dari Alexandria berbulan madu, dia di tangkap karena di tuduh memperkosa seorang gadis mesir yaitu Noura. Fahri tidak sempat menjelaskan pada Istrinya Noura. Ada pertentangan sengit pada saat Fahri sedang diadili dan pengakuan Noura karena telah di perkosa oleh Fahri pada saat dia menolong. Fahri tidak merasa melakukan hal tersebut tetapi ada pengakuan tetangga yang tinggal di flat dekat Fahri. Hal tersebut membuat Fahri kecewa atas perlakuan Noura yang telah memfitnah Fahri. Seperti kutipan dibawah ini :

” Aku bergegas membukakan pintu dibuntuti Aisha yang penasaran siapa yang membunyikan bel seperti orang gila itu. Begitu pintu kubuka. Tiga orang polisi berbadan kekar menerobos masuk tanpa permissi dan menghardik” (hal. 303).

”Aku dibawa ke markam polisi Abbasea. Diseret seperti anjing kurap. Lalu diinterograsi habis-habisan, dibentak-bentak, dimaki-maki dan disumpah serapahi dengan kata-kata kotor. Dianggap tak ubahnya makhluk najis yang menjijikkan. Tuduhan yang dialamatkan kepadaku sangat menyakitkan: memperkosa seorang gadis Mesir hingga hamil tiga bulan”. (hal 307).

c. Klimak

Pada saat Fahri berada dalam penjara karena dituduh telah menghamili Noura, gadis yang ditolong Fahri dari kekejaman Bahadur. Fahri mengalami kesedihan yang luar biasa karena penyiksaan dan di tahan dalam penjara bawah tanah. Kesedihan yang pertama karena kondisi Aisah sedang hamil. Yang kedua, karena bulan tersebut adalah bulan Ramadhan yang mana Fahri dan Aisah merencanakan Umroh pada saat bulan Ramadhan. Hal tersebut sudah dinantikan oleh mereka berdua, tapi malah sebaliknya mereka mengalami cobaan yang berat. Ketiga, pada saat persidangan Fahri dituduh habis-habisan oleh pengaduan Noura dan salah seorang saksi yang melihat kejadian itu, yang memperkuat bahwa Fahri bersalah dan bakalan dihukum mati. Keempat, Fahri tidak mempunyai bukti bahwa ia tidak bersalah, kecuali salah satu kunci utama dalam memecahkan kasus ini adalah Maria sebagai saksi yang bisa membebaskan Fahri. Sedangkan, Maria sedang terbaring koma. Seperti dalam kutipan berikut ini :

” Kalau kau mencintaiku maka kau harus berusaha melakukan yang terbaik untuk anak kita. Aku ini sebentar lagi menjadi ibu. Dan seorang ibu akan melakukan apa saja untuk ayah dan anaknya. Menikahlah dengan Maria. Dan kau akan menyelamatkan banyak orang. Kau menyelamatkan Maria. Menyelamatkan anak kita. Di depan mata dan menyelamatkan nama baikmu sendiri. ”Aku mencintai kalian semua. Tapi aku lebih mencintai Allah dan Rasulnya. Budak hitam yang muslimah lebih baik dari yang bukan muslimah. Aku tak mungkin melakukannya istriku”(Hal. 377).

d. Peleraian

Akhirnya jalan satu-satunya, Fahri terpaksa menikahi Maria yang terbaring koma, karena alasan dia akan sembuh apabila di sentuh oleh Fahri. Keadaan Fahri tertekan akan beberapa hal, termasuk dari Aisah dan orang tua Maria. Pertama, untuk menolong Fahri adalah maria karena merupakan saksi kunci dalam kasus ini. Kedua, Fahri merasa bertanggung jawab pada Aisah yang sedang mengandung. Fahri ingin segera bebas dan menunggu kelahiran anaknya. Aisah pun mengizinkan Fahri menikahi Maria secepatnya. Dan akhirnya, mereka menikah. Maria akhirnya sembuh dengan sentuhan Fahri, walaupun dia masih duduk di bantu dengan kuris roda. Maria menjadi saksi kunci atas kasusnya Fahri dengan Noura. Dan, kebenaran selalu menang, Fahri bebas dengan kesaksian Maria, serta kejujuran Noura kenapa

dia melakukan hal sehinia tersebut karena dia mencintai Fahri. Saksi yang melihat merupakan saksi palsu. Seperti dalam kutipan dibawah ini :

”Akhirnya aku berbohong pada mereka yang menghamiliku adalah Fahri. Sebab aku sangat mencintai Fahri dengan harapan Fahri nanti mau menikahiku. Namun yang kulakukan ternyata tak lain adalah dosa besar yang sangat keji. Aku telah menghancurkan kehidupan orang yang kucintai. Dan di sisi lain aku telah membiarkan penjahat yang menghamiliku tertawa terbahak-bahak. Semua rekayasa yang telah diatur rapi juga diporak-porandakan oleh kekuasaan Allah SWT. Di sini, sebelum di akhirat nanti, aku akui dengan sejujurnya Fahri tidak bersalah. Dia bersih. Maka kepadanya dan kepada keluarganya serta siapa saja yang terzalimi atas kebodohannku aku mohon maaf yang sebesar-besarnya” (hal. 388)

e. Akhir

Fahri memiliki dua orang istri yang sholeh, yang pertama Aisah dan yang kedua adalah Maria. Kondisi Maria yang masih sakit-sakitan karena terlalu emosi pada saat persidangan, dan akhirnya harus di rawat kembali. Pada saat Maria dirawat ada keanehan yang terjadi pada Maria, yaitu Maria tertidur dan bermimpi tiba di tujuh pintu surga. Maria diperbolehkan masuk karena kenikmatan sampai pintu keenam. Ketika dipintu terakhir dia diperbolehkan masuk tetapi dengan syarat, yaitu pertama harus wudlu dan syahadat. Maria terbangun dan dihadapannya ada Fahri dan Aisah, dia meminta tolong untuk melakukan wudlu dan syahadat. Maria menceritakan mimpinya. Kemudian Maria meminta Fahri dan Aisah untuk mengajarkan syahadat. Selesai membaca kalimah syahadat, akhirnya Maria meninggal dengan diakhiri dua kalimat syahadat. Maria berpesan akan menunggu Fahri di surga Firdaus untuk memadu cinta dan kasih. Seperti dalam kutipan berikut ini :

”Jika kau ingin masuk surga, lakukanlah apa yang diajarkan oleh Nabi pilihan Allah itu. Dia Nabi yang tidak pernah bohong, dia Nabi yang semua ucapannya benar. Itulah kunci surga! Dan ingat Maria, kau harus melakukannya dengan penuh keimanan dalam hati, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Tanpa keimanan itu, yang kaulakukan sia-sia. Sekarang pergilah untuk berwudhu. Dan cepat kembali kemari, aku akan menunggumu di sini. Kita nanti masuk bersama. Aku akan membawamu ke surga Firdaus, tempat para anbiya, syuhada, sahliah, dan orang-orang yang dimuliakan Tuhannya!’ (hal. 401).

Berkaitan dengan itu, Sudjiman (1986:61) menyatakan bahwa tokoh yang

memegang peranan pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

1. Fahri

Fahri digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak sifat yang rajin, pintar, sabar, terencana, tepat waktu, ikhlas, ulet, penolong, sholeh, aktifis, pintar dalam memimpin, dan penuh dengan target. Seperti dalam kutipan berikut ini :

”Jadwalku mengaji pada Syaikh yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua sekali. Setiap Ahad dan Rabu. Beliau selalu datang tepat waktu. Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. Selama tidak sakit dan tidak uzur yang teramat penting, beliau pasti datang. Sangat tidak enak jika aku absen karena alasan panasnya suhu udara” (Hal : 17)

”Kucium penuh takzim. Lalu kumasukan ke dalam saku depan tas caklong hijau tua. Meskipun buntut, ini adalah tas bersejarah yang setia menemaniku menuntut ilmu sejak di Madrasah Aliyah sampai saat ini, saat menempuh S.2. di universitas tertua di dunia, di delta Nil ini” (hal.17).

2. Nurul

Nurul digambarkan sebagai seorang yang rajin, pintar, pemalu tidak terbuka, emosi, dan sholeh. Seperti dalam kutipan berikut ini :

”Kau tahu Nurul adalah putri tunggal Bapak KH. Ja’far abdur Razag, pengasuh pesantren besar di Jawa Timur. Selain cantik dia juga cerdas dan halus budi. Sejak masih kelas satu aliyah sudah banyak kiai besar yang melamar Nurul untuk putranya. Nurul tidak mau. Ketika akhirnya Nurul belajar di Al azhar pinangan itu justru semakin banyak. Kiai Ja’far ayah Nurul berkali-kali menelpon Nurul agar segera menentukan pilihan pendamping hidupnya”(Hal 227-228).

3. Maria

Maria digambarkan sebagai sosok yang ceria, suka bergaul, rajin, pintar, tetapi memiliki fisik yang lemah, manja dan tertutup. Seperti kutipan berikut ini :

”Ia gadis yang sangat cerdas. Nilai ujian akhir Sekolah lanjutan Atasnya adalah terbaik kedua tingkat nasional Mesir. Ia masuk Fakultas Komunikasi, Cairo University. Dan setiap tingkat selalu meraih predikat mumtaz atau cumlaude. Ia selalu terbaik di fakultasnya. Ia pernah ditawarkan jadi reporter terkemuka di Mesir. Tapi ia tolak. Ia lebih memilih jadi penulis bebas. Ia memang gadis koptik yang aneh. Menurut pengakuannya sendiri, ia paling suka dengar suara azan, tapi pergi ke gereja tidak pernah ia tinggalkan.

Sekali lagi, ia memang gadis koptik yang aneh. Aku tidak tahu jalan pikirannya” (hal. 25).

4. Aisah

Aisah digambarkan sebagai pribadi yang lembut, sabar, ikhlas, terencana, pintar, sholeha, dan serba mewah. Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Perempuan bercadar maíz bercakap dengan perempuan bule. Keduanya Sangat dekat denganku. Aku bisa mendengar dengan jelas apa yang mereka bicarakan. Tentang asal mereka masing. Perempuan bercadar itu ternyata lahir di Jerman, dan besar juga di Jerman. Namur ia berdarah Jerman, Turki, dan palestina” (Hal. 54).

5. Noura

Noura digambarkan sebagai orang yang memiliki pribadi yang tertutup, sulit ditebak, pintar , kejam, emosi, dan pendiam. Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Sambil terisak dan sesekali menyeka matanya. Ummu Aiman berkata, “entah dengan siapa Noura melakukan perzinahan. Tapi jelas bukan dengan Fahri. Apa yang dikatakan Noura bahwa Fahri memperkosanya ádalah fitnah yang sangat keji. Noura sungguh gadis yang tidak tahu diri. Ia telah ditolong tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya” (hal. 383).

Latar adalah alam sekitar atau lingkungan terutama lingkungan dalam yang dapat dipandang sebagai pengekspresian watak secara metomik/mentorik. Rumah seseorang merupakan perilaku dari dirinya sendiri, lukisan dirinya sendiri. Sebagai lukisan diri, keadaan rumah, kamar dapat dijadikan cinta pribadi, sifat, dan identitas pelaku (Wellek, 1956:221).

Dari deskripsi tentang latar akan dipaparkan informasi yang lugas tentang karya sastra. Dari segi geografinya meliputi tempat, waktu, dan suasana yang memberikan gambaran baik secara emosional maupun psikis.

Setting / latar :

a. Mesir Kairo Al-azhar (Negara Mesir Benua Afrika)

Seperti dalam kutipan berikut ini :

“ Tengah hari ini, kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilad langit. Tanah dan pasir seakan menguapkan bau neraka. Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara senmakin tinggi dari

detik ke detik. Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat, yang ada dalam apartemen-apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat” (Hal :1)

b.Flat

Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Memang, istirahat di dalam flat sambil menghidupkan pendingin ruangan jauh lebih nyaman daripada berjalan ke luar rumah, meski sekedar untuk shalat berjamaah di masjid. Panggilan azan Zuhur dari ribuan menara yang bertebaran di seantero kota hanya mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imanya”(Hal :1)

c. Masjid

Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Memang, istirahat di dalam flat sambil menghidupkan pendingin ruangan jauh lebih nyaman daripada berjalan ke luar rumah, meski sekedar untuk shalat berjamaah di masjid. Panggilan azan Zuhur dari ribuan menara yang bertebaran di seantero kota hanya mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imanya”(Hal :1).

d. Restoran

Seperti dalam kutipan berikut ini :

”Tuan Boutros membawa kami masuk restoran dan memilihkan tempat duduk yang paling menjorok ke sungai Nil seperti dek kapal. Terbuka tanpa atap, bintang-bintang kelihatan. Restoran ini ada dua bagian. Bagian tertutup dan bagian terbuka. Mejanya juga beraneka. Namun warnanya sama. Ada yang untuk dua orang. Empat orang. Dan ada yang bundar untuk enam orang. Kami memilih dua meja bundar yang berdekatan. Tuan Boutros, Madame Nahed, dan Maria telah duduk satu meja terlebih dahulu. Aku mengajak Yousef duduk di meja yang satunya. Teman-teman mengikuti aku. Pas enam orang (Hal.:128).

e. Metro

Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Metro terus melaju. Tak terasa sudah sampai mahattah Mat girgis. Ashaf mendekatkan diri ke pintu. Ia bersiap-sia. Mahattah depan adalah El-Malik El-Shaleh, setelah itu Sayyeda Zeinab dan ia akan turun di sana. Aku

menghitung masih ada tujuh mahattah baru sampai di ramsis. Setelah itu aku akan pindah metro jurusan Shubra E-Khaima. Perjalann masih jauh” (hal:53).

f. Penjara

Seperti dalam kutipan berikut :

“Alhamdulillah, kau sudah sadar,”. Suara orang yang kurasa sangat tua. Di keremangan cahaya buram lampu di luar kamar yang amsuk melalui jeruji pintu sel, aku bisa menangkap wajah orang tua berjenggot putih duduk di dekatku, lalu empat orang lainnya. Dua setengah baya dan dua lainnya muda. Mereka semua memakai pakaian tahanan yang lusuh” (hal : 311).

g. Rumah sakit

Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Begitu divonis bebas, aku dibawa oleh Aisha ke rumah sakit Maadi untuk diperiksa. Penyiksaan dipenjara seringkali menyisakan cedera atau luka. Dokter mengatakan aku harus dirawat di rumah sakit beberapa hari untuk memulihkan kesehatan. Beberapa jari kakiku yang hancur harus ditangani serius” (hal. 33).

h. Alexsandria.

Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Selesai pelatihan kami mempersiapkan segala sesuatu untuk pergi ke Alexandria. Dengan cermat Aisha mendata semua keperluan yang harus dibawa. Termasuk Laptopnya. Selama satu minggu di sana ia berencana menulis biografi ibunya. Ia pernah ke Alexandria bersama ibunya.” (Hal :25).

4.1.6 Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan pada tokoh utama menuturkan ceritanya sendiri

4.1.7 Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel Ayat-Ayat cinta adalah aku sebagai orang pertama

4.1.8 Gaya Penulisan

Gaya penulisan dalam novel Ayat-Ayat cinta adalah khas, unik, penuh dengan nuansa religi, dan romantis cinta.

B. Unsur Ekstrinsik Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz

Karya sastra dibangun atas unsur yang menjalin sebuah cerita yang menarik. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada dalam cerita yang menjalin satu kesatuan yang utuh dan padu, antara unsur-unsur yang satu dengan unsur yang lain saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut adalah tema, alur, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar cerita, tetapi juga berpengaruh terhadap jalanan cerita. Unsur-unsur tersebut adalah faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, keagamaan, pengarang, dan tata nilai yang dianut suatu masyarakat.

Unsur-unsur ekstrinsik dalam novel Ayat-Ayat Cinta meliputi :

Biografi Pengarang

Habiburrahman el-Shirazy (lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976; umur 32 tahun) adalah sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir dikenal sebagai dai, novelis, dan penyair. Karya-karyanya banyak diminati tidak hanya di Indonesia, tetapi juga negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei. Karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca.

Diantara karya-karyanya yang telah beredar dipasaran adalah Ayat-Ayat Cinta (telah dibuat versi filmnya, 2004), Di Atas Sajadah Cinta (telah disinetronkan Trans TV, 2004), Ketika Cinta Berbuah Surga (2005), Pudarnya Pesona Cleopatra (2005), Ketika Cinta Bertasbih 1 (2007), Ketika Cinta Bertasbih 2 (Desember, 2007) dan Dalam Mihrab Cinta (2007). Kini sedang merampungkan Langit Makkah Berwarna Merah, Bidadari Bermata Bening, dan Bulan Madu di Yerusalem.

Pendidikan

Memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Aktivitas

Kota Kairo

Habiburrahman ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Beliau pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqiqul Amni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tersebut. Pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002).

Sastrawan muda ini juga pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Negara Indonesia

Setibanya di tanah air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta ikut mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003). Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Saat ini ia mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya dan pesantren Karya dan Wirausaha Basmala Indonesia bersama adik (Ahmad Munif El Shirazy, Ahmad Mujib El Shirazy, Ali El Shirazy) dan temannya.

Karya Puisi

Sebelum pulang ke Indonesia pada tahun 2002, ia diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastera (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisi Habiburrahan juga dimuat kembali dalam Imbauan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004)

Sastra Populer

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004), *Diatas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (Republika-Basmala, 2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-Basmala, 2007) dan *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007). Kini sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerussalem*, dan *Dari Sujud ke Sujud* (kelanjutan dari *Ketika Cinta Bertasbih*).

Prestasi

Kang Abik, demikian novelis ini biasa dipanggil adik-adiknya, semasa di SLTA pernah menulis teatrikal puisi berjudul *Dzikir Dajjal* sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Ia juga pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se- Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Meraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Jogjakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syharil Quran Setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam

lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja. Beberapa penghargaan bergengsi lain berhasil diraihnya antara lain, Pena Award 2005, The Most Favorite Book and Writer 2005 dan IBF Award 2006. Dari novelnya yang berjudul "Ayat-ayat Cinta" dia sudah memperoleh royalti lebih dari 1,5 Milyar, sedangkan dari buku-bukunya yang lain tidak kurang ratusan juta sudah dia kantong.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian tentang metafora dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz mengandung banyak metafora untuk menambah kuat alur cerita dalam novel ini. Novel ini sebetulnya sudah bagus namun penambahan kata yang mengandung metafora dapat membuat novel ini menjadi alurnya hidup. Adapun jenis metafora yang terdapat dalam novel ini adalah antropomorfik (anthropomorphic metaphor), (2) Metafora kehewan (animal metaphor), dan (3) Metafora sinestesis (synesthetic metaphor). Majas Metafora merupakan adanya sebuah gaya bahasa dalam karya sastra yang berarti metafora untuk menggambarkan objek melalui perbandingan langsung dan tepat pada dasar yang sama atau hampir identik dengan yang lain.

Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman ini mengandung pesan moral, sosial, budaya, politik, yang menarik dikemas dalam novel ini. Novel ini dibangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik yang menambah kuat alur jalannya cerita. . Unsur intrinsik meliputi tema, alur, karakter, tokoh, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik latar belakang pembuatan karya sastra, latar belakang penulis, dan kondisi sosial budaya.

6.2 Saran

Penelitian ini masih ada sisa persoalan yang bisa dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah:

6.2.1 Aspek budaya Barat dan timur yang mendasari cerita novel ini

6.2.2 Unsur ekstrinsik yang membangun pondasi dalam mendominasi dalam novel ini

6.2.3 Novel Ayat-Ayat Cinta ditinjau dari sudut sosiolinguistik

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1950. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang:Pustaka Prima.
- Damono, Sapardi. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1988. *Struktur Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta : Lukman Offset.
- Goldthorpe. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga*. Jakarta:Gramedia. Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta : Bentang Pustaka
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1930. *Kritik Sastra*. Padang : Angkasa
- Sukada, Mada. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematika Analisis Struktural Fiksi*. Bandung :Angkasa.
- Teuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace& World, Inc.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial (Terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hymes, Dell. 1979. *Foundation in Sociolinguistics : An Etnographic Approach*. Philadelphia. University of Pensylxvania Press